

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan berbasis gender (KBG) adalah salah satu masalah yang semakin parah dari tahun ke tahun. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah kasus kekerasan berbasis gender yang tercatat di lembaga layanan sebanyak 338.496 kasus pada 2021 (Komnas Perempuan, 2022). Angka ini berarti ada peningkatan 50 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Salah satu kasus yang disorot pada tahun itu adalah pemerkosaan oleh Herry Wirawan. Pemilik pesantren ini telah memerkosa 13 santriwati. Beberapa di antaranya bahkan hamil lalu melahirkan anak akibat tindakan keji tersebut.

Selain pemerkosaan, Herry diketahui juga memanfaatkan mereka untuk menarik simpati dan menggalang dana demi pesantren (Detikcom, 2022). Meskipun sudah berlangsung sejak 2016, kasus ini baru terungkap pada akhir 2021 setelah orang tua salah satu penyintas melaporkan ke polisi beberapa bulan sebelumnya (Budi, 2022). Akibat keberatan dan dampak kasus, media massa terus memberikan sorotan dari awal hingga akhir putusan persidangannya. Hakim memutuskan Herry bersalah dan divonis dengan hukuman mati pada 4 April 2022 (Febriyan, 2022).

Pemberitaan sebuah tragedi seperti Herry Wirawan salah satu contoh bagaimana teks dalam media tidak bebas dari bias dan memasukkan nilai tertentu. Dalam penelitian berjudul “Sejauh Mana Media Telah Memiliki Perspektif

Korban Kekerasan Seksual?” oleh Komnas Perempuan (2015) terhadap sembilan media (Indo Pos, Jakarta Post, Jakarta Globe, Kompas, Koran Sindo, Pos Kota, Republika, Koran Tempo dan Media Indonesia), ditemukan bahwa 29 persen dari artikel yang dianalisis menggunakan diksi yang bias pada pelaku.

Marshall McLuhan dalam “Understanding Media” pun menyebutkan bahwa media merupakan ‘sambungan’ pria sehingga media menjadi instrumen kaum laki-laki atas perempuan (Noviani, 2013). Sharma (2022) pun memberi contoh bagaimana teknologi yang memiliki karakter perempuan, belum tentu bisa dianggap representasi. Namun, hanya pandangan pria terhadap perempuan agar bisa mengontrol peran perempuan di masyarakat. Pandangan tersebut akan semakin dominan dan terus berkembang. Hal ini karena batasan representasi beserta representasi yang sebenarnya juga semakin sulit untuk diabaikan (Sharma, 2022).

Salah satu media alternatif di Indonesia juga ada yang berusaha untuk memberitakan dengan perspektif lain. Konde pertama kali didirikan pada 8 Maret 2016 untuk mengelola sudut pandang perempuan dan minoritas (Konde, n.d.). Media yang karyanya meliputi artikel daring, video, dan informasi/pengetahuan ini pun salah satu media yang ikut serta memberitakan kasus Herry Wirawan. Bahkan, di antaranya adalah submisi artikel opini dari kontributor. Semua karyanya pun tidak dapat lepas dari bagaimana perempuan sebagai korban direpresentasikan. Hall dalam Eriyanto (2001) mendefinisikan representasi sebagai sesuatu yang esensial dalam proses pembuatan makna dan interaksi antar

budaya. Lebih lanjut lagi, representasi dalam konteks pemberitaan merujuk pada bagaimana seorang individu, kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan (Eriyanto, 2001). Akhirnya, representasi harus bersinggungan dengan wacana.

Menurut Hall (dikutip dalam Griffin, Ledbetter dan Sparks, 2018, h. 334), makna didapat oleh seseorang dengan mempelajari arti tanda-tanda melalui wacana, melalui komunikasi dan budaya. Orang-orang berkuasa pun membuat batas atau *arbitrary lines* antara normal dengan abnormal (Griffin, Ledbetter dan Sparks, 2018, h. 335). Batas itu lalu menjadi susunan wacana atau *discursive formations* yang memiliki dampak pada mereka yang dipersepsikan sebagai anggota dalam tiap kelompok. Seiring waktu, pemaknaan dunia tidak lagi dipertanyakan dan tampak alami (Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2018, h. 335). Menurut Griffin, Ledbetter, dan Sparks (2018), inilah yang mendasari proses pembentukan ideologi yang kemudian terus-menerus dilanggengkan melalui wacana, khususnya di media.

Oleh karena itu, peneliti ingin secara kritis mengurai wacana representasi perempuan yang dipraktikkan oleh Konde sebagai media alternatif berdasarkan pemberitaan kasus Herry Wirawan. Apalagi, apabila mengingat bahwa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Komnas Perempuan (2015) mengenai media arus utama menunjukkan bahwa masih ada bias kepada pelaku dan representasi adalah salah satu wujud proses produksi makna di masyarakat. Peneliti akan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills yang dikembangkan dengan

pendekatan feminis (Triana, dkk., 2021). Dalam pandangan Mills, perempuan adalah kelompok yang kurang direpresentasikan akibat bias pada teks (Eriyanto, 2001). Berbeda dengan model analisis wacana lain, Mills menghubungkan analisis teks dengan posisi aktor, ide, maupun kejadian dalam berita.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Konde mewacanakan feminisme dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual Herry Wirawan?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Konde mewacanakan peran atau karakter dalam pemberitaan kasus kekerasan berbasis gender Herry Wirawan?
2. Bagaimana Konde mewacanakan fragmentasi dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual Herry Wirawan?
3. Bagaimana Konde mewacanakan fokalisasi dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual Herry Wirawan?
4. Bagaimana Konde mewacanakan skemata dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual Herry Wirawan?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menguraikan peran atau karakter dalam pemberitaan kasus seksual Herry Wirawan.

2. Menguraikan fragmentasi dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual Herry Wirawan.
3. Menguraikan fokalisasi dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual Herry Wirawan.
4. Menguraikan skemata dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual Herry Wirawan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan studi mengenai berita kekerasan seksual di media, khususnya media alternatif dengan sudut pandang feminis. Selain itu, menjadi salah satu acuan untuk penelitian yang menganalisis wacana dari teks berita.

1.5.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian dapat berkontribusi terhadap keputusan jurnalis, ruang redaksi, mau pun perusahaan media—khususnya Konde—dalam memberitakan kasus kekerasan seksual.

1.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan kepada masyarakat akan wacana perspektif gender dalam berita kekerasan seksual sehingga dapat berpikir lebih kritis.